

---

## **Penerapan Konsep *Green Architecture* dalam Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Tasikmalaya**

Candra Sapta Permana<sup>1</sup>; Asep Yudi Permana<sup>2</sup>; Nitih Indra Komala Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154-Jawa Barat

email: [candrasaptapermana@gmail.com](mailto:candrasaptapermana@gmail.com) ; [yudi.permana@upi.edu](mailto:yudi.permana@upi.edu) ; [nitih@upi.edu](mailto:nitih@upi.edu)

### **How to cite (in APA style):**

Permana, C.S., Permana, A.Y., Indra, K.D.N. (2020). "Penerapan Konsep *Green Architecture* dalam Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Tasikmalaya". *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8(2), pp.82-94.

### **Abstract:**

*To develop Indonesia's tourism industry, the government of the Republic of Indonesia has made the tourism industry a leading sector that can help boost Indonesia's economy. The government, especially West Java Province, focuses on developing the tourism industry in West Java by making big plans for world-class tourist destinations in West Java Province. To support this plan, it is necessary to get good facilities and infrastructure, one of which is accommodation facilities (resort hotels) which become a place for domestic or foreign tourists to stay. An increase in the number of tourists staying in West Java was 6.95% in 2016 and 2017, so it must be accompanied by an increase in the number of lodging accommodation. The aim and purpose of the design of the Green Hotel Resort are to accommodate the increasing number of tourists who will stay in West Java and at the same time supporting the West Java Provincial Government's plans to create friendly tourist destinations. So that the theme of designing Green Hotel Resort is green architecture, which is expected to reduce environmental damage due to tourism and accommodation, due to the increase in the number of tourists to West Java Province. The design produced in this design is a hotel resort design that can maximize the potential in the site, that it can reduce energy use in buildings. This hotel resort not only functions as an accommodation facility, but is also equipped with a vehicle for educational tours of the craft and the unique culture of Tasikmalaya.*

**Keywords:** *Resort Hotels, Green Architecture, Industry, tourism*

### **Abstrak:**

Dalam rangka mengembangkan industri pariwisata Indonesia, pemerintah Republik Indonesia menjadikan sektor industri pariwisata sebagai sektor unggulan yang dapat membantu mendorong perekonomian Indonesia. Pemerintah, khususnya Provinsi Jawa Barat, memfokuskan pada pengembangan industri pariwisata di Jawa Barat dengan membuat rencana besar destinasi wisata kelas dunia Provinsi Jawa Barat. Untuk mendukung rencana tersebut, diperlukan pengadaan sarana dan prasarana yang baik, salah satunya adalah sarana akomodasi penginapan (resor hotel) yang menjadi wadah untuk wisatawan domestik atau mancanegara untuk tinggal sementara. Peningkatan jumlah wisatawan yang menginap di Jawa Barat sebanyak 6,95% di tahun 2016 dan 2017, sehingga harus disertai dengan penambahan jumlah akomodasi penginapan. Maksud dan tujuan dari perancangan Green Hotel Resort ini adalah untuk mewadahi peningkatan jumlah wisatawan yang akan menginap di Jawa Barat sekaligus mendukung rencana pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam menciptakan destinasi wisata yang ramah lingkungan. Sehingga tema dari Perancangan Green Hotel Resort ini adalah tema arsitektur hijau, yang diharapkan mampu mengurangi kerusakan lingkungan akibat pariwisata dan akomodasi penginapan, karena adanya penambahan jumlah wisatawan ke Provinsi Jawa Barat. Produk desain yang dihasilkan pada perancangan ini berupa rancangan hotel resort yang bisa memaksimalkan potensi yang ada di dalam tapak sehingga bisa mengurangi penggunaan energi pada bangunan. Hotel resort ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi penginapan saja tapi juga dilengkapi wahana wisata edukasi kria dan budaya khas Tasikmalaya.

**Kata kunci:** *Hotel Resort, Green Architecture, Industri, pariwisata*

## PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan wilayah yang berpotensi menjadi kawasan wilayah unggulan untuk sektor pariwisata. Dalam kurun waktu 2012- 2016 jumlah wisatawan domestik dan mancanegara terus mengalami peningkatan, Tercatat dari Badan Pusat Statistik (selanjutnya di singkat BPS) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 jumlah wisatawan mencapai 44.663.441 sampai pada tahun 2016 jumlahnya menjadi 63.156.760 wisatawan. Didukung dengan keindahan alam Jawa Barat yang indah nan asri serta kebudayaan yang hadir di masyarakat Jawa Barat masih sangat kuat dan menjadi daya tarik tersendiri untuk menambah jumlah wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Barat.

Tahun	Wisatawan		Jumlah	
	Mancanegara	Domestik		
1	2012	1,905,378	42,758,063	44,663,441
2	2013	1,794,401	45,536,179	47,330,580
3	2014	1,962,639	47,992,088	49,954,727
4	2015	2,027,629	56,334,706	58,362,335
5	2016	4,428,094	58,728,666	63,156,760

Sumber : Dinas Pariwisata Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2018)

Dari jumlam peningkatan wisatawan mancanegara dan domestik di provinsi Jawa Barat yang mengalami peningkatan berdampak juga pada jumlah tamu asing dan dalam negeri yang datang menginap di Jawa Barat secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 6,95% yang pada tahun 2016 terdapat 18.164.696 orang yang menginap, menjadi 19.427.016 orang pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2017). Usaha pemerintah provinsi Jawa Barat yang fokus pada pengembangan pariwisata Jawa Barat yang direncanakan dan dikembangkan

secara ramah lingkungan. Salah satu bentuk usahanya itu merencanakan kawasan wisata kriya dan budaya Priangan meliputi Kabupaten Garut, Kota Tasikmalaya, dan sebagian Kabupaten Tasikmalaya serta Kota Banjar untuk menjadi kawasan wisata unggulan di Indonesia (Bappeda Jawa Barat, 2017) (Ghassani, dkk., 2020).

Dari data Outlook Energi Indonesia 2019 yang di keluarkan oleh Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional tercatat bahwa sektor komersil terdiri dari perkantoran, perhotelan, restoran, rumah sakit dan jasa lainnya mengonsumsi 60% sampai 70% listrik dari total konsumsi di Indonesia. Konsumsi energi yang besar ini umumnya digunakan untuk pendingin ruangan (AC), mesin pompa air dan penerangan (lampu). Hal ini menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam perancangan hotel resort ini agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh besarnya penggunaan energi (Permana dkk., 2013).

Untuk mendukung rencana pemerintah dan memaksimalkan potensi yang ada di Kabupaten Tasikmalaya ini dibutuhkan fasilitas wisata berupa hotel resort yang mengandung tema *Green Architecture* sebagai respon terhadap keinginan pemerintah yang menciptakan kawasan wisata yang ramah lingkungan. Hotel resort dipilih berdasarkan potensi alam pedesaan yang cukup asri dan potensi kenaikan ekonomi yang berasal dari industri kriya yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya.

Harapannya dalam perancangan ini bisa menghasilkan perancangan hotel resort yang berbasis kawasan wisata ramah lingkungan dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang layak sesuai dengan standar sehingga mampu menambah daya tarik para wisatawan untuk datang berkunjung dan berwisata di Jawa Barat terutama di Kabupaten Tasikmalaya.

## METODA

Metode perancangan yang digunakan pada perancangan *Green Hotel Resort* di Kabupaten Tasikmalaya ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha mendeskripsikan persyaratan desain berdasarkan standar dan regulasi, ketercapaian tema perancangan

terhadap desain, serta bentuk penerapannya terhadap konsep desain (Permana, dkk., 2020).

Proses pengambilan data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Survey terhadap resort yang ada di Jawa Barat dan survey tapak perancangan (Susanti, dkk., 2020). Survey dilakukan untuk mendapatkan data pendukung mengenai hotel resort, untuk menentukan preseden yang sesuai, dan mengetahui potensi tapak yang bisa mendukung terhadap perancangan ini. Selain itu juga ada pengambilan data sekunder yang didapat dari hasil studi literatur terkait dengan perancangan ruang pameran seni rupa dan kualitas ruang yang diperlukan dalam perancangan hotel resort. Data – data yang telah terkumpul akan dipilah terlebih dahulu sesuai kebutuhan perancangan hotel resort, untuk nantinya akan dianalisis yang hasilnya akan menjadi *guide* pada saat mendesain.

## PEMBAHASAN

### Kajian Teori

Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar-kamar untuk menginap para tamu, makanan, dan minuman, serta fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan, dan dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan (Rumekso, 2002). Sedangkan jika melihat dari SK Menparpostel (Arofah, dkk., 2019) No. KM.34/NK103/MPPT.87 menyebutkan bahwa hotel adalah jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan/penginapan, makan, minum, serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Jadi dapat disimpulkan pengertian hotel adalah suatu jenis akomodasi kamar-kamar yang menggunakan segian atau seluruh bangunan yang didalamnya menyediakan jasa pelayanan/penginapan, makan, dan minum yang dikelola secara komersial untuk mendapatkan keuntungan.

Resort dapat diartikan sebagai sebuah pariwisata yang setidaknya didalamnya terdapat lima jenis pelayanan yaitu akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, hiburan, outlet penjualan, dan fasilitas rekreasi, serta

sasaran pasar untuk resort yaitu pasangan (couples), keluarga (families), pasangan yang berbulan madu (honeymoon couples), dan individu (single) (O'Shannessy, 2001). Adapun pendapat lain yang lebih rinci mengenai resort merupakan sebuah tempat menginap yang mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan santai, dan berolahraga seperti tennis, golf, spa, tracking, jogging, dan dan berkeliling sambil menikmati keindahan alam yang ada disekitar resort tersebut (Penedit, 1999) (Wijaya, dkk., 2020).

Jadi dari definisi hotel dan resort di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hotel Resort adalah sebuah penginapan yang di dalamnya menyediakan jasa pelayanan/penginapan, makan, minum dan dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk berekreasi dengan keindahan alam yang ada di sekitarnya.

### *Green Architecture*

*Green Architecture* adalah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal. Disebutkan juga bahwa *Green Architecture* yaitu pendekatan perancangan arsitektur yang berusaha meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan (Marbun, Silva and Imbardi, 2018) (Wijaya dan Permana, 2018). Biasanya berkaitan dengan konsep untuk 'bangunan berkelanjutan' yang memperhatikan aspek lokasi, iklim, sistem perencanaan dan perancangan, renovasi dan pengoprasian, yang menganut prinsip hemat energi yang berdampak positif bagi lingkungan, ekonomi dan sosial (Permana, dkk., 2017) (Wijaya, dkk., 2020).

*Green* dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earthfriendly (ramah lingkungan), dan high performance (bangunan dengan performa sangat baik). Dalam penerapan konsep *green* bisa diterapkan pada penggunaan renewable resources (sumber-sumber yang dapat diperbaharui), passive-active solar photovoltaic (sel surya pembangkit listrik), penggunaan tanaman untuk atap, taman tadah hujan, menggunakan kerikil yang dipadatkan untuk area perkerasan, dan bisa juga di aplikasikan pada pengurangan penggunaan

energi (misalnya energi listrik), low energy house dan zero energy building dengan memaksimalkan penutup bangunan (building envelope) serta dengan penggunaan energi terbarukan seperti energi matahari, air, biomass, dan pengolahan limbah.

Di Indonesia yang menangani dan memberi sertifikat bangunan hijau yang sudah menerapkan konsep Green Arsitektur dengan baik adalah GBCI. Green Building Council Indonesia (GBCI) adalah lembaga mandiri (non government) yang berkomitmen penuh terhadap pendidikan masyarakat dalam mengaplikasikan praktik-praktik terbaik lingkungan dan memfasilitasi transformasi industri bangunan global yang berkelanjutan. Dalam sistem sertifikasi yang dipegang oleh GBCI, mengambil standar EDGE yang merupakan kepunyaan dari IFC-International Finance Corporation, anggota grup bank dunia. Standar EDGE mendefinisikan bangunan hijau adalah 20% lebih sedikit penggunaan energi, 20% lebih sedikit penggunaan air, dan 20% lebih sedikit energi yang terkandung dalam bahan material (Hermawan, dkk., 2018).

#### **Prinsip – Prinsip *Green Architecture***

Terdapat prinsip – prinsip green architecture menurut (Brenda and Robert, 1991) (Permana, dkk., 2020) dibagi kedalam enam point yaitu:

1. **Conserving Energy (Hemat Energi)**  
Pengoperasian bangunan harus meminimalkan penggunaan bahan bakar atau energi listrik sebelum dan sesudah bangunan dibangun.
2. **Working with Climate (memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)**  
Desain bangunan dapat merespon kondisi iklim, lingkungan sekitar, dan sumber energi yang ada di tempat bangunan itu di bangun.
3. **Respect for Site (Menanggapi keadaan tapak)** (Yosita, dkk., 2020)  
Bangunan yang dirancang tidak sampai merusak kondisi tapak aslinya dan lingkungan yang ada disekitarnya.
4. **Respect for Use (memperhatikan pengguna)**  
Rancangan bisa memperhatikan penggunanya, dimulai dari aktivitas

sampai dengan memenuhi kebutuhannya.

5. **Minimizing New Resources** (meminimalkan Sumber daya Baru)  
Mendesain dengan mengoptimalkan kebutuhan sumber daya alam yang baru, agar sumber daya tersebut tidak habis dan dapat digunakan di masa mendatang/ Penggunaan material bangunan yang tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya alam.
6. **Holistic**  
Kelima point di atas tidak dapat dipisahkan karena menjadi satu kesatuan yang memiliki saling keterkaitan dalam proses perancangan.

Dari ke enam prinsip di atas yang menjadi fokus utama pada perancangan hotel resort ini yaitu point prinsip pertama dan kedua, climate dan penggunaan energi sangat mempengaruhi pada setiap rancangan bangunan yang menggunakan konsep green architecture. Turunan konsep – konsep yang bisa diterapkan pada perancangan dari prinsip – prinsip di atas yaitu pemanfaatan sinar matahari sebagai sumber cahaya alami pada saat siang hari untuk penerangan pada bangunan, cara pemanfaatannya bisa dengan peletakan yang merespon pada pergerakan matahari, pemakain bukaan pada bangunan dibuat lebih lebar agar memudahkan cahaya masuk ke dalam bangunan serta bangunan dibuat memanjang dan tipis. Penggunaan sumber energi terbarukan berdasarkan sumber daya alam yang ada di sekitar site, seperti sumber energi listrik tenaga air jika di dekat site terdapat saluran air yang memiliki arus cukup deras untuk menggerakkan motor listrik.

Untuk daerah yang memiliki iklim tropis lembab dan bercurah hujan tinggi, bisa di terapkan sistem pengolahan air hujan untuk digunakan sebagai sumber air bersih pada bangunan. Penerapan sistem cross ventilation untuk melancarkan sirkulasi udara di dalam bangunan agar tidak lembab, karena jika sirkulasi udara kotor di dalam bangunan tidak bisa dilepaskan ke luar bangunan akan menyebabkan lembab dan nantinya ruangan akan berjamur sehingga tidak baik untuk kesehatan pengguna bangunan.

#### **B. Implementasi Tema dalam Desain**

Untuk menerapkan tema dalam perancangan green hotel resort ini, maka prinsip – prinsip yang terdapat pada green architecture harus diterapkan pada bagian – bagian dari perancangan kawasan resort ini. Penerapan konsep green architecture pada perancangan green hotel resort ini antara lain:

1. *Conserving Energy* (Hemat energi)  
Pemanfaatan sinar matahari pada saat siang hari sebagai pencahayaan alami pada bangunan dan sumber energi dengan cara bangunan dibuat memanjang dan tipis, bukaan dibuat lebih lebar, dan penambahan alat photovaltai yang diletakan di atas atap sebagai sumber listrik. Menggunakan sunscreen pada jendela yang secara otomatis yang dapat mengatur intensitas cahaya dan energi panas yang berlebihan masuk ke dalam ruangan.
2. *Working with Climate* (memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)  
Orientasi bangunan menghadap ke arah sinar matahari, menggunakan sistem air pump dan cross ventilation untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan, dan penggunaan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim.
3. *Respect for Site* (Menanggapi keadaan tapak)  
Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada di mana area cottage akan diletakan di area yang memiliki ketinggian yang bisa melihat view positif, dan menggunakan material yang ramah lingkungan dan menggunakan material-material yang tersedia lokal. Dalam teori Menurut (GBCI, 2013), bahwa material yang eco adalah material sekitar site dengan radius maksimum 1.000 km. Semakin dekat sumber material, maka semakin eco bangunan tersebut karena tidak mengeluarkan energi untuk transportasi yang jauh.
4. *Respect for Use* (memperhatikan pengguna bangunan)  
Besaran ruang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan sirkulasi dibuat mudah dan tidak

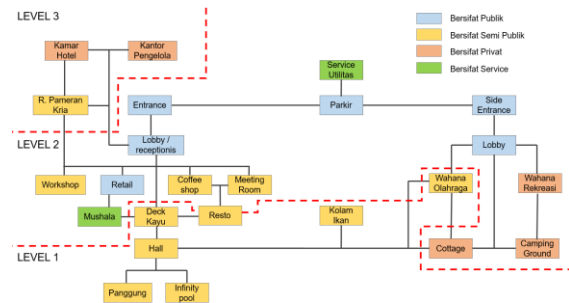
membingungkan pengguna untuk berpindah tempat.

5. *Minimizing New Resources* (meminimalkan Sumber daya Baru)  
Penggunaan sensor cahaya, yang dapat mengurangi konsumsi listrik untuk pencahayaan. Sensor ini dapat otomatis mendeteksi pergerakan manusia sehingga lampu akan menyala dengan sendirinya, dan akan mati dengan sendirinya ketika di ruangan tersebut tidak ada pergerakan manusia.

## Program Ruang

### A. Skema Organisasi Ruang Kawasan

Skema organisasi ruang kawasan ini dibuat untuk mengetahui kedudukan dan hubungan antar ruang di dalam satu kawasan site yang di rancang.



Gambar 1 Skema Organisasi Ruang Kawasan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dalam diagram ini pembagian ruang dibagi menjadi tiga level yang memiliki sifat ruang yang berbeda. Kotak yang berwarna biru untuk menunjukkan sifat ruang publik, kuning untuk semi publik, dan merah untuk privat. Dimulai dari level 1 yang memiliki ketinggian paling rendah karena terdapat cekungan dari pada kolam ikan yang luas, di dalam level 1 terdapat panggung untuk tempat pentas musik, wedding venue, atau sekedar untuk tempat foto; infinity pool; deck kayu; dan wahana olahraga. Kemudian level 2 yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari level satu terdapat workshop kriya; Retail Kriya dan oleh – oleh Caffe shop; Meeting room; Lobby; Entrance; Side entrance; Parkir; wahana rekreasi; camping ground; cottage dan Utilitas servis. Pada restoran terletak di antara level 1 dan level 2 agar bisa melayani kedua level tersebut. Kemudian level 3 berada di atas bangunan utama yang terdapat

R. Pameran Kriya; Kamar Hotel; dan Kantor Pengelola.

### 1.1 Lokasi Perancangan



Gambar 2 Lokasi Perancangan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lokasi site berada di Jl. Nasional 3 Manggungsari, Kec. Rajapolah, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat yang termasuk kedalam zona kawasan pariwisata kria di Kabupaten Tasikmalaya. Site memiliki luas 3,7 ha + luas kolam ikan eksisting 0,5 ha jadi luas totalnya adalah 4,2 ha.

Pemilihan tapak di daerah Rajapolah ini didasari dari potensi wilayahnya yang sudah cukup terkenal dengan kerajinan kria yang khasnya, banyaknya pengrajin kria dan kondisi alam pedesaannya yang masih asri sehingga cocok untuk di bangun hotel resort yang mengangakt wisata kria.

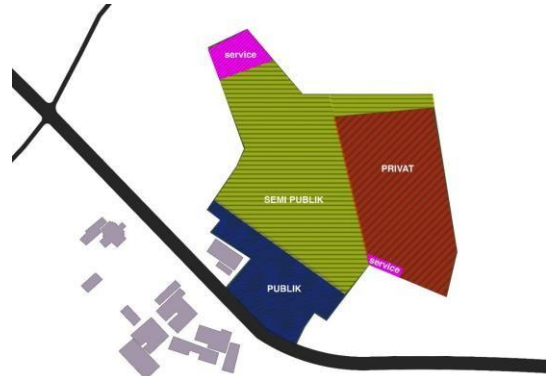


Gambar 3 Tautan Lingkungan di Lokasi Perancangan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Disekitaran tapak dikelilingi oleh lahan hijau berupa pesawahan dan kebun warga, lalu lokasi tapak juga tidak terlalu jauh sekitar 1 km dengan pusat kerajinan Rajapolah yang menjual berbagai macam kerajinan kria sebagai ciri khas oleh – oleh Tasikmalaya. Kondisi kontur pada tapak tidak terlalu curam atau terjal dengan titik terendah pada tapak berada di

ketinggian 433 mdpl dan ketinggian kontur dari yang terendah ke tertinggi adalah 9 m.

### 1.2 Konsep Tapak



Gambar 4 Konsep Pembagian Zona  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pembagian tata guna lahan terbagi atas pengelompokan aktivitas tiap ruang berdasarkan kebutuhan akan visibilitas dan aksesibilitas. Di zona komersil terdapat ruang - ruang yang bersifat publik seperti Restoran, Coffee shop, Retail Kriya, Workshop Kriya dan Tempat Parkir. Zona publik diletakan pada sisi selatan tapak dengan pertimbangan kedekatan pada jalur akses keluar-masuk site yang bisa dijangkau dengan mudah oleh pengunjung dan tamu inap. Zona Semi Publik ini berisikan sarana rekrasasi yang dapat digunakan oleh pengunjung atau tamu inap yang ingin menggunakan fasilitas olahraga, permainan air, dan fasilitas rekreasi lainnya pada zona ini tanpa mengganggu zona privat. Zona privat yang diperuntukan untuk area penginapan berupa cottage dan camping area yang hanya bisa di akses oleh tamu inap dan pengelola hotel resort. Zona penginapan memiliki kenyamanan visibilitas paling tinggi pada tapak serta privasi ativitas yang lebih terjaga. Dan yang terakhir adalah Zona service yang berisikan ruang pengatur utilitas bangunan(Nurrahman, 2019).



Gambar 5 Konsep Pembagian Kawasan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dalam Perancangan hotel resort ini kawasannya terbagi menjadi beberapa kawasan, diantaranya:

- a. **Parkiran**  
Terdapat dua zona parkir P1 dan P2. Parkiran P1 lebih banyak difungsikan untuk melayani pengunjung hotel resort yang tidak menginap hanya untuk berekreasi saja, isi parkirannya berisi mobil pribadi, dan motor. Sedangkan untuk parkir P2 lebih banyak di fungsikan untuk pengunjung hotel resort yang akan menginap, isi parkirannya berisi mobil pribadi, motor, bus dan kendaraan service penunjang rekreasi.
- b. **Entrance**  
Merupakan akses masuk utama untuk tamu hotel resort yang menginap ataupun tidak. Di dalam entrance terdapat lobby, lounge, R. Informasi, dan ruang tiketing rekreasi permainan yang ada dalam kawasan resort.
- c. **Side Entrance**  
Merupakan akses khusus untuk pengunjung hotel resort yang akan menginap. Di dalam side entrance terdapat lobby, lounge, toilet dan ruang receptionis.
- d. **Retail Kriya**  
Retail kriya merupakan kawasan untuk berjualan aneka ragam kriya khas kerajinan Tasikmalaya dan aneka oleh – oleh khas Tasikmalaya dan Ciamis.
- e. **Workshop Kriya**  
Tempat pelatihan pembuatan kerajinan kriya khas Tasikmalaya. Pengunjung hotel resort diperbolehkan untuk mengikuti pelatihan kriya dengan membeli tiket terlebih dahulu dan kerajinan kriya hasil dari pelatihannya bisa dibawa pulang sebagai cendramata.
- f. **Coffee Shop**  
Diperuntukan untuk pengunjung hotel resort yang hanya ingin menikmati kopi khas priangan dan berkumpul bareng teman – teman atau kerabat sambil menikmati pemandangan ke arah kolam ikan yang besar.
- g. **Restoran**  
Area restoran pada hotel resort ini diperuntukan untuk pengunjung hotel resort yang menginap ataupun tidak menginap untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum
- h. **Masjid**  
Tempat ibadah untuk para pengunjung hotel resort yang beragama islam.
- i. **Meeting Room**  
Diperuntukan untuk pengunjung yang ingin mengadakan meeting bersama koleganya atau melakukan respsi pernikahan didalam ruangan. Dinding di dalamnya dibuat tidak permanen sehingga bila memerlukan ruangan yang cukup luas bisa digunakan.
- j. **Infinity Pool**  
Kolam renang yang tepiannya dirancang seakan menghilang dan menimbulkan kesan memanjang sampai tak terhingga menuju pemandangan pesawahan. Pengunjung hotel resort bisa bersantai dan menikmati pemandangan pesawahan di dalam kolamnya.
- k. **Hall**  
Area berkumpul dan menikmati pertunjukan yang ada di area panggung
- l. **Panggung**  
Area pertunjukan live musik dan juga bisa digunakan sebagai peataran untuk prosesi akad nikah bagi tamu yang ingin melangsungkan pernikahan di hotel resort.
- m. **Kolam Pembelajaran**  
Kolam renang dengan ukuran standar nasional untuk pembelajaran kompetisi renang, mengingat lokasi hotel resort dekat dengan sekolah – sekolah yang tidak memiliki kolam renang sebagai media pembelajarannya.

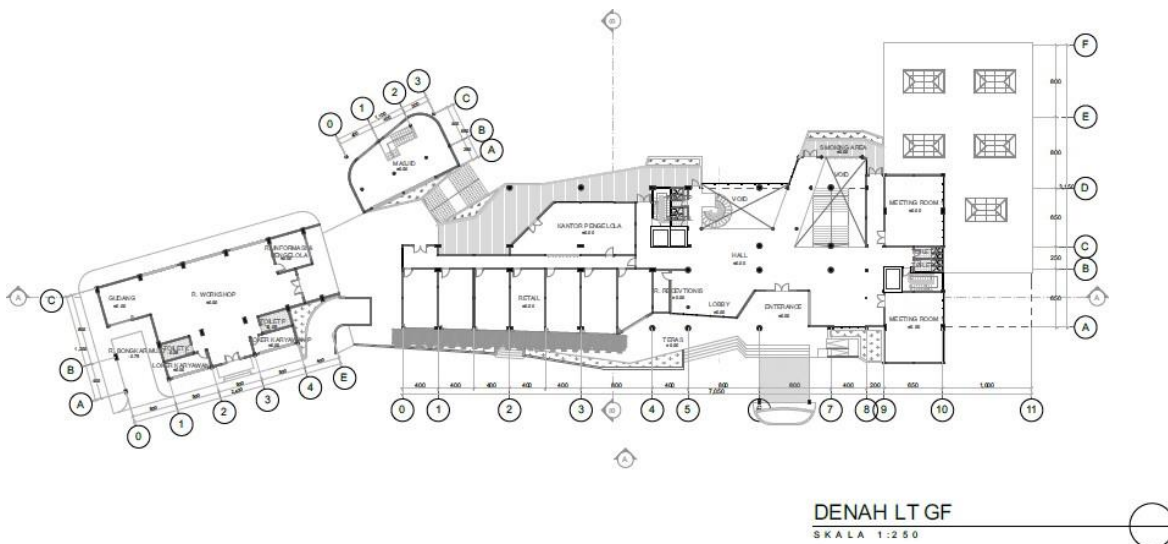
- n. **Sarana Olahraga**  
Sarana Olahraga berupa lapang tennis , bola basket, fitness center, dan jogging track yang bisa digunakan oleh pengunjung hotel resort yang menginap. Untuk pengunjung hotel resort yang tidak menginap bisa menggunakan sarana olahraga dengan membeli tiket khusus sarana olah raga. Sebagian dari jogging track menggunakan material deck kayu karena melintasi bibir air dari kolam ikan.
- o. **Spa**  
Fasilitas penunjang untuk pengunjung yang menginap, yang ingin merawat kecantikan dan mendapatkan suasa relaksasi yang ada di dalam fasilitas spa.
- p. **Wahana Rekreasi**  
Wahana rekreasi ini berupa permainan outbond yang berada di alam terbuka seperti permainan tali di atas ketinggian yang dapat melatih kemampuan memanjat, menjaga keseimbangan berayun dan lainnya. Serta ada juga wahana adrenalin seperti paintball, dan archery.

- q. **Area Cottage**  
Merupakan area penginapan yang terdiri dari 3 tipe cottage yang dibedakan dari ukuran dan fasilitas yang tersedia di dalamnya. Area ini sangat privasi hanya bisa diakses oleh pengunjung yang menginap dan pengelola hotel resort.
- r. **Camping Ground**  
Area penginapan yang bentuk penginapannya berupa tenda dan menyajikan suasana perkemahan di alam terbuka.

### 1.3 Konsep Penerapan Prinsip Green Architecture

Prinsip – prinsip yang diterapkan pada perancangan hotel resort ini hanya menerapkan empat point saja yang bersumber dari teori Brenda and Robert, (1991) yang menyatakan bahwa ada enam prinsip green architecture. Ke enam prinsip tersebut tidak bisa diterpkan semuanya pada perancangan hotel resort ini karena diluar lingkup batasan masalah pada perancangan ini.

#### A. *Conserving Energy* (Hemat Energi)



Gambar 6 Denah Lantai LG Bangunan Hotel  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pendekatan pertama dalam merancang hotel resort ini harus meminimalkan penggunaan sumber energi ketika dibangun dan sesudah

dibangun. Sumber energi yang dapat dikurangi pada hotel resort ini adalah penggunaan sumber energi listrik untuk pencahayaan dan pendingin



*Penerapan Konsep Green Architecture dalam Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Tasikmalaya*

ruangan. Untuk bangunan dirancang dengan memaksimalkan void dan bukaan pencahayaan alami untuk menerangi kedalam bangunan, sehingga ketika siang hari tidak memerlukan pencahayaan buatan. Pendingin ruangan hanya disediakan di kamar hotel saja, selebihnya pada bangunan mengandalkan penghawaan alami.

**B. Working with Climate** (Memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)

Kondisi iklim di lokasi memiliki iklim tropis lembab dengan temperatur paling tinggi rata – ratanya 270 C dan rata – rata temperatur paling rendah mencapai 220 C. Untuk kelembabannya berada di 61% - 94 %. Kecepatan angin rata – rata mencapai 1.6 m/s. Dan terdapat potensi bencana erosi tanah yang bersampingan langsung dengan bibir sungai (Rahadian dan Sulistiawan, 2019) (Muflihah, dkk., 2020). dengan rata – rata lama penyinaran sepanjang hari mendapatkan sinar matahari dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi. dari kondisi iklim tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengadaan sumber air bersih dari tampungan air hujan dan sumber listrik tenaga sinar matahari. Bentuk atap bangunan menggunakan atap miring untuk memudahkan air turun kedalam saluran penampungan air hujan yang di tampung di sigma tank dan kolam ikan eksisting yang difungsikan juga sebagai kolam retensi. Lampu Penerangan Umum dan alat pemanas air menggunakan listrik yang bersumber dari solar panel.

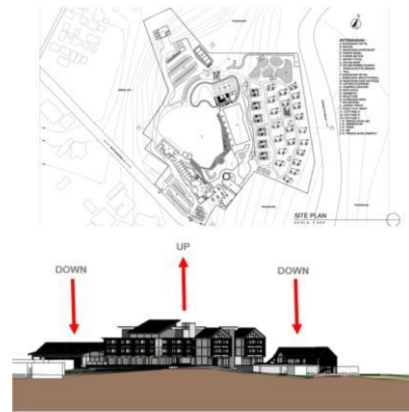


Gambar 7 Teknologi yang Diterapkan untuk Merespon Iklim  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

**C. Respect for Site** (Menanggapi keadaan Tapak)

Kondisi tapak yang berkontur memiliki tantangan dan keuntungan untuk perancangan hotel resort ini. Peletakan dan gubahan bentuk masa bangunan harus merespon mengikuti kondisi kontur di tapak, tujuannya agar tidak banyak dilakukan rekayasa kontur yang berpotensi akan merusak kondisi tapak. Sitem penyaluran air bersih dari hasil pengolahan air

di WTP dialirkan dengan menggunakan sistem gravitasi (Kirana dan Pamungkas, 2020) dengan tujuan untuk mengurangi beban pompa air agar tidak bekerja secara terus menerus. Sistem gravitasi ini mengharuskan peletakan sumber air harus di letakan pada titik tertinggi pada tapak dan bagian – bagian yang akan di alirinya berada di ketinggian di bawah sumber air.



Gambar 8 Respons Bentuk Bangunan Terhadap Kontur  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

**D. Respect for Use** (memperhatikan pengguna)

Ketercapaian antar bangunan di dalam site disediakan jalur pedestrian yang layak dengan di lengkapi ramp untuk memudahkan para pengunjung. Dalam setiap bangunan ditambahkan beberapa tanaman (contohnya Philodendron) yang bisa mengurangi zat polutan formaldehid yang jika terhirup oleh manusia dalam jumlah banyak akan merugikan kesehatan. Selain itu juga kendaraan bermotor tidak diperbolehkan masuk ke dalam area cottage agar tidak banyak polusi gas sisa pembakaran dari kendaraan bermotor.

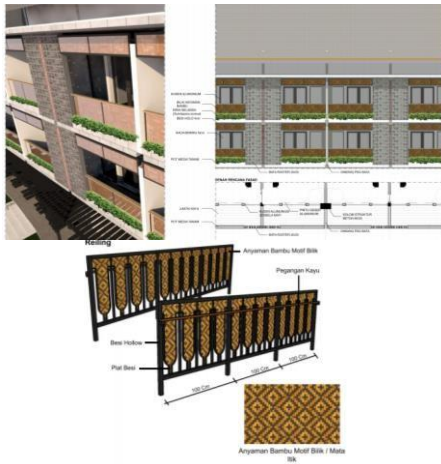
**3.5 Konsep Sirkulasi**



Gambar 9 Konsep Sirkulasi Tapak  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Penerapan sirkulasi linier didalam site yang terbagi menjadi empat jenis jalur sirkulasi yaitu sirkulasi kendaraan, service, pejalan kaki dan jogging track. Porsi sirkulasi untuk kendaraan dibuat lebih sedikit untuk meminimalkan polusi di dalam site yang bisa ditimbulkan oleh pergerakan kendaraan bermotor.

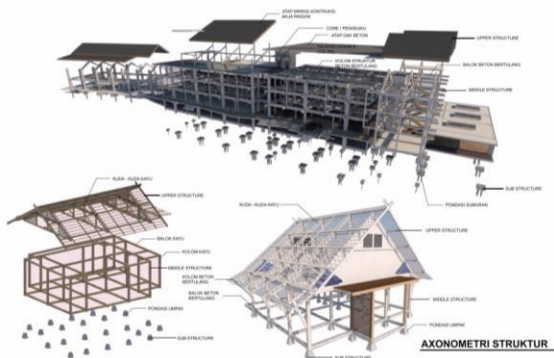
### 3.6 Konsep Fasad



Gambar 10 Konsep Fasad  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Penerapan elemen tradisional khas Rajapolah pada elemen fasad berupa anyaman bilik bamboo bermotif mata itik pada reiling pembatas di balkon. Penambahan roster dimaksudkan untuk mengurangi banyaknya cahaya yang masuk namun udara masih bisa masuk dengan mudah. Adanya pot tanaman di ujung plat pada balkon untuk di tanam Lee Kwan Yew yang bisa membuat bangunan menjadi lebih sejuk dan udara lebih segar.

### 3.7 Konsep Struktur



Gambar 11 Konsep Struktur  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Struktur bangunan dibedakan menjadi tiga jenis bangunan, yang pertama bangunan hotel yang memiliki ketinggian lebih dari dua lantai, kedua adalah bangunan sederhana fasilitas penunjang yang memiliki ketinggian tidak lebih dari 2 lantai, dan ketiga adalah bangunan cottage yang memiliki ketinggian bangunan hanya satu lantai.

Struktur bangunan hotel menggunakan struktur rangka kolom balok beton. Terdapat dilatasi (double colom) untuk pemisah bangunan karena bentuk masa bangunan yang panjang. Untuk sub structure dipilih pondasi setempat/sumuran karena tinggi bangunan yang hanya memiliki 4 lantai. Struktur bangunan pada cottage mengadopsi dari bangunan rumah Kampung Naga yang terdiri dari umpak sebagai pondasinya, struktur balok kayu sebagai midle structure, dan penggunaan kuda – kuda kayu sebagai upper structure. Khusus untuk bangunan cottage C pada bangunanya menggunakan struktur rangka beton karena memiliki ukuran ruangan yang lebih besar dari pada cottage A & B.

Sedangkan untuk bangunan fasilitas penunjang yang masuk kedalam kategori bangunan sederhana dibedakan hanya dari pondasinya yang menggunakan pondasi batu kali. Selebihnya untuk midle middle structure dan upper structurenya sama seperti bangunan hotel.

### 3.8 Konsep Vegetasi

Pemilihan vegetasi dalam perancangan hotel resort ini menjadi salah satu penting untuk mendapatkan penataan landscape yang baik pada perancangan(Primadella dan Ikaputra, 2019). Hal ini merupakan langkah pencegahan kerusakan lingkungan akibat adanya beberapa penebangan pohon yang sudah berada di site untuk kebutuhan ruang. Selain itu juga adanya potensi erosi tanah dibagian timur site yang berbatasan langsung dengan sungai Citanduy yang bisa dicegah dengan menggunakan elemen vegetasi untuk mencegah erosi.

#### A. Pohon

Pohon yang berfungsi sebagai peneduh dan juga penguat tanah juga berfungsi sebagai pembatas antar ruang di dalam site. Pohon yang

di tambahkan dalam perancangan ini adalah Ketapang kencana (*Terminalia mantaly*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala*), Bambu Jepang (*Pseudosasa japonica*).



Gambar 12 Pemilihan Pohon  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) memiliki karakter batang tunggal tidak bercabang sehingga jika diletakan di area parkir tidak akan menghambat sirkulasi parkir.

Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) adalah sejenis perdu yang bisa dimanfaatkan sebagai pohon peneduh, pencegah erosi, dan pakan ternak. Lamtoro dapat tumbuh dengan cepat dan dapat mencapai ukuran dewasa dengan ketinggian 13-18 m dalam waktu tiga tahun sampai lima tahun.

Bambu Jepang (*Pseudosasa japonica*) bisa difungsikan sebagai pembatas ruang karena bisa ditanam secara berdekatan membentuk sebuah pagar. Selain itu dari kerapatannya juga bisa meredam suara dari luar ruangan dan ketika tertiuip angin menimbulkan suara yang khas, sehingga menimbulkan kesan alami pedesaan atau hutan.

### B. Semak

Semak berfungsi sebagai tanaman hias yang berguna untuk menciptakan suatu degredasi pandangan yang dapat menarik pandangan agar tidak selalu tertuju pada satu bidang. Tanaman semak yang dipilih untuk di terapkan dalam perancangan ini adalah Asoka (*Saraca asoca*), Rombusa (*Passiflora foetida*), Philodendron monstera deliciosa.



Gambar 13 Pemilihan Semak  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Asoka (*Saraca asoca*) dan Rombusa (*Passiflora foetida*) di tempatkan di luar ruangan sebagai tanaman hias dan pembatas antara groundcover dengan dinding bangunan atau sirkulasi jalan. Sedangkan Philodendron monstera deliciosa bisa di letakan di dalam bangunan sbagai penghias di dalam bangunan karena tumbuhan ini bisa tumbuh dengan baik didalam ruangan.

### C. Rumput

Rumput yang berfungsi sebagai groundcover sekaligus juga sebagai penguat tanah untuk mencegah erosi. Pada perancangan hotel resort ini jensi rumput yang di gunakan ada dua macam yaitu rumput gajah mini (*Pennisentum purpureum*) dan akar wangi (*Chysopogon zizanioides*).



Gambar 14 Pemilihan Rumput  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Rumput gajah mini (*Pennisentum purpureum*) digunakan sebagai grouncover di area taman agar tidak terlihat gersang dan tidak banyak menimbulkan debu. Selain itu tekstur rumput gajah mini terbilang cukup kuat, sehingga tidak mudah rusak ketika diinjak.

Akar wangi (*Chysopogon zizanioides*) merupakan tanaman yang bisa mencegah erosi tanah karena kemampuannya yang bisa tumbuh lurus ke dalam tanah dengan akar yang rimbun. Selain itu, tanaman ini memiliki nilai ekonomi karena bisa menghasilkan minyak atsiri yang menjadi salah satu akomoditas ekspor di Indonesia.



Gambar 15 Penanaman Akar Wangi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

### 3.9 Perspektif



Gambar 16 Perspektif Kawasan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

### KESIMPULAN

Perancangan Green Hotel Resort Tasikmalaya ini menjadi sarana akomodasi penginapan dengan rekreasi, perbelanjaan, dan edukasi didalamnya mengingat pada lokasinya berada di zona kawasan wisata kria dan budaya priangan yang khususnya mengangkat budaya kerajinan Rajapolah yang sudah cukup terkenal se-Indonesia. Pengunjung hotel resort tidak hanya sekedar menginap sambil menikmati pemandangan pesawahan yang masih asri tapi juga mereka bisa berbelanja dan belajar mengetahui cara pembuatan kerajinan khas Rajapolah langsung dibimbing oleh para pengrajinnya. Hotel resort ini dirancang menyesuaikan dengan keadaan lokasi yang cukup berkontur.

Green Hotel Resort Tasikmalaya menerapkan tema Green Architecture dengan memasukan empat prinsip green architecture yang dikemukakan oleh Brenda and Robert, (1991) yaitu Conserving Energy, Working with Climate, Respect for Site, dan Respect for Use. Tersedia fasilitas – fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk semua umur dan kalangan, yaitu cafe & restoran, kolam renang, lapangan olahraga, jogging track, dek kayu, sampan, workshop kria, retail kria, area outbound, dan camping area untuk penginapan dengan suasana yang begitu alami.

Hotel Resort ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akomodasi penginapan wisatawan yang datang ke Jawa Barat khususnya daerah Kabupaten Tasikmalaya, juga bisa mendorong perekonomian daerah

melalui wisata kria dan budaya priangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, W. R., Permana, A. Y., & Mardiana, R. (2019). Implementation of Responsive Architectural Concepts in the Design of the Cikole Forest Resort, Bandung, West Java. *Indonesian Journal of Built Environmental and Sustainability*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31848/ijobes.v1i1.247>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2017) 'Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Barat 2017'.
- Bappeda Jawa Barat (2017) 'Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat'. Available at: <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Destinasi-Wisata-Kelas-Dunia-Provinsi-Jawa-Barat.pdf>.
- Brenda and Robert, V. (1991) *Green Architecture Design for Sustainable Future*. London: Thames & Hudson.
- Ghassani, A. I., Permana, A. Y., & Susanti, I. (2020). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v1i1.3359>
- Hermawan, Prianto, E., & Setyowati, E. (2018). Studi lapangan variabel iklim rumah vernakular pantai dan gunung dalam menciptakan kenyamanan termal adaptif. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.12467>
- Kirana, W. A., & Pamungkas, L. S. (2020). Peran kontekstualitas kawasan dalam desain tourism information center borobudur magelang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v3i1.17854>

- Marbun, I. A., Silva, H. and Imbardi, I. (2018) 'Perancangan Hotel Resort di Tepi Sungai Siak Kota Pekanbaru', *JURNAL TEKNIK*. doi: 10.31849/teknik.v12i1.1869.
- Muflihah, A. N., Ayu, D., & Natalia, R. (2020). KAWASAN WISATA WATERFRONT TANJUNG ADIKARTO. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 76–88. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v3i1.17892>
- Nurrahman, H. (2019). Optimalisasi Desain Fasad Bangunan Restaurant Di Kebonwaru, Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.17470>
- O'Shannessy (2001) *Accommodation Service*. USA: Hospitality Press.
- Penedit, N. (1999) *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Permana, A. Y., Soetomo, S., Hardiman, G., & Buchori, I. (2013). Smart Architecture as a Concept of Sustainable Development in the Improvement of the Slum Settlementarea in Bandung. *Internasional Refereed Journal of Engineering and Science*, 2(9), 26–35.
- Permana, A. Y., Susanti, I., & Wijaya, K. (2020). Architectural Tourism Development Model as Sustainable Tourism Concept in Bandung Architectural Tourism Development Model as Sustainable Tourism Concept in Bandung. The 1st International Conference on Urban Design and Planning. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012005>
- Permana, A. Y., Sumarna, N., & Wijaya, K. (2017). Membangun Kampung Kreatif melalui Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat. Kasus: Kawasan Balubur-Tamansari Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional "Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota,"* November 2016, 51–58. <https://osf.io/dtp46/>
- Permana, A. Y., Wijaya, K., Nurrahman, H., & Permana, A. F. S. (2020). PENGEMBANGAN DESAIN MICRO HOUSE DALAM PROGRAM NET ZERO ENERGY BUILDINGS ( NZE-Bs). 73–81. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/424/279>
- Primadella, & Ikaputra. (2019). Waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 88–97.
- Rahadian, E. Y., & Sulistiawan, A. P. (2019). The Evaluation of Thermal Comfort using a BIM-based Thermal Bridge Simulation. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 129–138. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22304>
- Rumekso, S. (2002) *Housekeeping Hotel*. Yogyakarta: ANDI.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). SETTLEMENT PATTERN OF THE VILLAGE OF DAYEUH LUHUR , SUMEDANG. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsong Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). SETTLEMENT PATTERN OF THE VILLAGE OF DAYEUH LUHUR , SUMEDANG. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yosita, L., Busono, R. T., & Ahdiat, D. (2020). ANALYSIS OF MORPHOLOGY & HOUSING LAYOUT IN CIBADUYUT HANDICRAFT CENTER IN CONTEXT TOWARD INTEGRATION WITH THE NEW SYSTEM OF TOD IN THE FUTURE Study Case : Cibaduyut Human Settlement as an area for Crafting Shoes in Bandung City. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.23868>